

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan potensi pertanian yang signifikan, terutama di subsektor tanaman pangan seperti beras. Namun demikian, potensi ini tetap kurang dimanfaatkan karena keterbatasan alam seperti curah hujan yang tidak konsisten, kondisi tanah berbatu, dan sumber daya irigasi yang tidak memadai (BPS NTT, 2023). Memang, seperti yang dicatat oleh Soekartawi (1994), sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian nasional, terutama dalam hal pasokan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan penduduk pedesaan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan produksi beras di Provinsi NTT mencapai sekitar 766.810 ton gandum kering giling (GKG) pada tahun 2023. Sementara angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kontribusinya terhadap kebutuhan pangan wilayah tersebut tetap tidak mencukupi. Menurut Saragih (2017), pertumbuhan output pertanian sebagian besar bergantung pada ketersediaan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung bagi petani.

Salah satu daerah penghasil beras di NTT adalah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kabupaten ini memiliki potensi pertanian yang cukup besar; Namun, produktivitas sawahnya bervariasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPS (2022), produksi padi di Kabupaten TTU dilaporkan sebesar 40.668 ton GKG, dengan produktivitas rata-rata 27,08 kuintal per hektar. Variasi ini dikaitkan dengan

beberapa faktor, termasuk keterbatasan irigasi, penggunaan pupuk yang kurang optimal, dan rendahnya serapan teknologi pertanian modern (Soekartawi, 2002).

Sebagaimana dinyatakan oleh Hermanto (2011), peningkatan hasil produksi padi dapat dicapai melalui pengelolaan faktor-faktor produksi yang efisien seperti tanah, benih, pupuk, tenaga kerja, dan modal. Lebih lanjut, Mubyarto (1989) menekankan bahwa kebijakan pemerintah daerah dan layanan penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil panen dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 1.1
**Perkembangan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ton GKG),
di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2018-2023**

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Manggarai Barat	121.440	126.012	100.874	124.087	100.395	107.7375
Manggarai	92.029	92.346	96.433	88.359	79.577	83.516
Manggarai Timur	88.988	74.361	66.798	77.979	73.843	70.854
Kupang	61.593	52.086	55.838	61.255	83.408	63.042
Timor Tengah Utara	23.387	7.581	19.131	15.185	3.224	37.155

Sumber Data: Sekunder BPS Provinsi NTT, Tahun 2024

Produksi di lima wilayah — Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur, Kupang, dan Timor Tengah Utara — menunjukkan dinamika yang bervariasi selama periode 2019 hingga 2024. Tren perubahan yang muncul menunjukkan bahwa kegiatan produksi di setiap wilayah belum mencapai keadaan stabil, tetapi sebaliknya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang menyebabkan fluktuasi output tahunan.

Manggarai Barat menunjukkan tren produksi yang tidak stabil secara signifikan. Menyusul peningkatan produksi dari 2019 hingga 2020, wilayah tersebut mengalami penurunan substansial pada tahun 2021, hanya untuk melihat rebound pada tahun 2022. Namun demikian, penurunan lebih lanjut diamati pada tahun 2023, dan angka untuk 2024 menunjukkan penurunan dramatis. Keadaan ini mengungkapkan bahwa hasil produksi di Manggarai Barat tetap tidak stabil dan sangat rentan terhadap perubahan situasi lokal.

Sebaliknya, Kabupaten Manggarai menunjukkan tren yang lebih konsisten. Produksi tampaknya telah stabil selama tiga tahun awal, namun penurunan yang mencolok diamati pada tahun 2022 dan 2023. Pada 2024, produksi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Namun demikian, tren jangka menengah terus menunjukkan kemiringan ke bawah, yang memerlukan upaya untuk mengamankan keberlanjutan output.

Hutan bakau timur menyajikan pola yang hampir identik, meskipun dengan penurunan yang lebih signifikan. Produksi mengalami penurunan tajam dari 2019 hingga 2021, diikuti oleh peningkatan singkat pada tahun 2022. Namun, rebound ini berumur pendek, karena angka produksi melemah lagi pada tahun 2023 dan 2024. Tren ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut berada di bawah tekanan yang cukup besar terkait kapasitas produksinya.

Kabupaten Kupang menunjukkan perubahan yang lebih bertahap. Menyusul penurunan pada tahun 2020, produksi secara bertahap meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023. Namun, keuntungan ini terbukti tidak berkelanjutan pada tahun 2024, karena ada kembalinya angka yang menurun. Terlepas dari

kemampuan nyata untuk bangkit kembali, konsistensi produksi terus menghadapi tantangan.

Timor Tengah Utara ditandai dengan fluktuasi yang paling menonjol. Produksi turun tajam pada tahun 2020, pulih pada tahun 2021, dan kemudian melemah sekali lagi pada tahun 2022. Tahun 2023 menandai penurunan terendah sepanjang periode penelitian, namun 2024 mengalami lonjakan yang signifikan. Variasi tajam seperti itu menyiratkan bahwa aktivitas produksi di TTU sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan belum mencapai stabilitas jangka panjang.

Namun, kondisi geografis dan iklim, terutama ditandai dengan kekeringan yang berkepanjangan, menghadirkan tantangan unik bagi sektor pertanian, terutama untuk budidaya padi. Meskipun demikian, di daerah-daerah tertentu di TTU, pertanian padi tetap menjadi landasan perekonomian masyarakat (Christiani, 2024).

Salah satu daerah tersebut adalah Desa Maukabatan di Kecamatan Biboki Anleu, di mana masyarakat terutama bergantung pada pertanian padi untuk mata pencaharian mereka. Namun, dalam praktiknya, output produksi beras di desa ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Diskusi awal dengan petani dan pejabat lokal mengungkapkan bahwa sejumlah besar petani masih mengandalkan metode tanam tradisional, menghadapi keterbatasan keuangan, dan membatasi akses ke pupuk dan benih berkualitas tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara potensi lahan dan hasil produksi aktual (BPS TTU, 2023).

Seperti dicatat oleh Lubalu et al. (2024), rendahnya produktivitas pertanian padi di NTT sering dikaitkan dengan praktik manajemen yang tidak efisien dan penggunaan sumber daya produksi yang kurang optimal. Selain itu, Ifani, Sartiyah,

dan Ernawati (2022) menekankan bahwa infrastruktur pertanian dan dukungan kebijakan pemerintah sangat penting dalam meningkatkan produksi beras nasional.

Produktivitas padi di wilayah tertentu dibentuk oleh banyak faktor yang rumit dan saling terkait. Unsur-unsur ini mungkin timbul dari pertimbangan teknis (seperti penggunaan benih berkualitas tinggi, tingkat pemupukan yang tepat, pengendalian hama, dan ketersediaan sumber daya irigasi) serta aspek non-teknis (termasuk pendidikan petani, ketajaman bisnis, akses ke informasi dan layanan penyuluhan, dan modal kerja yang tersedia) (Fahriyah et al 2023).

Meskipun disebutkan berbagai faktor teknis dan non-teknis, fenomena kesenjangan penelitian tetap terlihat di Desa Maukabatan. Studi sebelumnya yang dilakukan di NTT dan TTU terutama berfokus pada analisis produksi padi pada tingkat yang lebih luas atau skala kabupaten, tidak memiliki pemeriksaan khusus tentang bagaimana faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, dan benih unggul mempengaruhi produksi padi di tingkat desa. Selain itu, banyak penyelidikan sebelumnya telah mengabaikan dampak kebijakan pemerintah sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara faktor produksi dan hasil panen. Skenario ini menggarisbawahi perlunya penelitian yang lebih bertarget dan menyeluruh di Desa Maukabatan, memungkinkan pengembangan strategi untuk meningkatkan produktivitas padi yang didasarkan pada data empiris yang tepat dan dukungan kebijakan yang kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki unsur-unsur yang mempengaruhi produksi beras di Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Timor Tengah Utara. Soekartawi (1994) menyoroti bahwa luas lahan dan tenaga kerja

berdampak signifikan pada produksi beras di NTT. Hermanto (2011) lebih lanjut mencatat bahwa penerapan pupuk dan benih berkualitas tinggi memiliki pengaruh langsung pada hasil padi di TTU. Sementara itu, Ifani, Sartiyah, dan Ernawati (2022) menunjukkan bahwa infrastruktur pertanian dan dukungan kebijakan pemerintah sangat penting dalam meningkatkan produksi beras secara keseluruhan. Namun demikian, penyelidikan ini belum menyelidiki secara spesifik Desa Maukabatan, juga tidak mengeksplorasi peran kebijakan pemerintah sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi interaksi antara produksi lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, benih berkualitas tinggi, dan hasil panen. Keadaan ini menggarisbawahi perlunya penelitian yang lebih bertarget di tingkat desa, memungkinkan strategi peningkatan produksi padi disesuaikan dengan kondisi lokal bersama dengan dukungan kebijakan yang efektif.

Keunikan penelitian ini terletak pada pemeriksaan terkonsentrasi Desa Maukabatan, lokasi yang belum dieksplorasi secara menyeluruh sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggabungkan variabel kebijakan pemerintah sebagai faktor moderasi untuk memastikan bagaimana kebijakan ini mempengaruhi hubungan antara faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, dan benih berkualitas tinggi dengan hasil produksi padi. Metodologi ini diantisipasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan relevan secara kontekstual, bersama dengan menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh otoritas desa dan petani.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi di Desa Maukabatan, Kabupaten Timor

Tengah Utara. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga memengaruhi produksi padi adalah Luas Lahan, Modal Usaha, Tenaga Kerja, Penggunaan Pupuk, dan Penggunaan Benih Unggul, dan Kebijakan Pemerintah sebagai variable moderasi.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka rumusan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan luas lahan, modal usaha, tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan benih unggul, kebijakan pemerintah berpengaruh pada produksi padi di Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, modal usaha, tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan benih unggul, kebijakan pemerintah berpengaruh pada produksi padi di Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan luas lahan, modal usaha, tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan benih unggul, dan produksi padi di Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal usaha, tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan benih unggul, dan produksi padi di Desa Maukabatan, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkhususnya masalah terkaitan determinan produksi padi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Syarat dapat menyelesaikan tugas akhir dan menambah wawasan.

b) Bagi Mahasiswa

Menjadi informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang berkaitan dengan determinan produksi padi.

c) Bagi Universitas

Menjadi bahan referensi untuk mengetahui determinan produksi padi.